

Hubungan Implementasi Pendidikan Karakter dengan Konsep Diri di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung

Muhamad Fadlilah Panji Subroto, Dewi Sartika, Nanan Nuraini

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

fadlilahm65@gmail.com, dewisartk@gmail.com, nanan.nuraini@gmail.com

Abstract—Character education is a deliberate effort to help someone so that he can understand, pay attention to, and practice ethical values, so that understanding and implementing character education can influence students' self-concepts. Besides that, self-concept is a person's description of himself. This research was conducted to determine the relationship between the implementation of character education and self-concept in grade V and VI SD Plus Al-Ghifari Bandung City. This study aims to examine the effect and significance of the relationship between the implementation of character education and self-concept in grade V and VI SD Plus Al-Ghifari in Bandung, which was conducted on 170 respondents. This study uses a measuring tool for the implementation of character education from Febrian Nur Al Fajri and self-concept from Muhammad Abdul Aziz Robbani. This research data processing using the Spearman rank analysis technique. The results of this study indicate that the implementation of character education with self-concept has a significant positive relationship with 0.000, which means less than 0.05 and an r value of 0.798.

Keywords— *Character Education, Self-Concept, Student.*

Abstrak—Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika, sehingga dengan memahami dan menerapkan pendidikan karakter dapat mempengaruhi konsep diri siswa. Selain itu konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya. Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan antara implementasi pendidikan karakter dengan konsep diri pada siswa kelas V-VI SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menguji keeratan dan signifikansi hubungan dari implementasi pendidikan karakter dengan konsep diri pada siswa kelas V-VI SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung dan dilakukan pada 170 responden. Penelitian ini menggunakan alat ukur implementasi pendidikan karakter dari Febrian Nur Al Fajri dan konsep diri dari Muhammad Abdul Aziz Robbani. Analisis data penelitian ini menggunakan Teknik analisis rank spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Pendidikan karakter dengan konsep diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05 dan dengan nilai r sebesar 0.798

Kata Kunci—*Pendidikan Karakter, Konsep Diri, Siswa.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu hal penting didalam kehidupan manusia (Maryono et al., 2018). Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal satu Ayat satu Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya.

Sejak kemerdekaan, Indonesia telah menetapkan salah satu komponen penting yang harus dibangun adalah karakter bangsa. pendidikan karakter sudah diatur tugas Undang undang nomor dua puluh Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan dalam pasal tiga dan peradaban bangsa yang bermartabat mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, berimu, sehat, cakap, mandiri serta bertanggung jawab (Utami, 2019).

Implementasi pendidikan karakter merupakan suatu program penanaman, pemberian dan pembentukan karakter untuk peserta didik yang dilakukan oleh guru (Teratai et al., 2019). Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memperhatikan, memahami dan melakukan nilai etika inti (Lickona, 2012).

Sekolah pada saat ini menggunakan kurikulum 2013 yang dimana sudah menerapkan pendidikan karakter, pendidikan karakter yang telah ditanamkan pada siswa akan membentuk konsep diri siswa yang positif. Berdasarkan penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa dengan menerapkan pendidikan karakter maka siswa akan memiliki konsep diri yang positif sebagai gagasan dan perasaan yang dimiliki siswa (Riko et al., 2019) Oleh karena itu dengan menerapkan pendidikan karakter pada siswa, seharusnya siswa memiliki konsep diri yang positif, konsep diri yang positif ini terbentuk melalui interaksi siswa yang diinterpretasi pada dirinya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Tannir & Al-hroub menyebutkan bahwa untuk meningkatkan konsep diri pada siswa salah satunya dengan menerapkan pendidikan karakter (Tannir & Al-hroub, 2013). Namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sihotang & Datrix menyebutkan bahwa pengaruh implementasi pendidikan karakter terhadap konsep diri pada siswa memiliki hasil yang rendah

(Sihotang & Datrix, 2018). Oleh karena itu peneliti menyimpulkan terdapat hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter dengan konsep diri yang bertolak belakang maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai hal ini.

Menurut Shavelson et.al menyatakan konsep diri gambaran mengenai dirinya yang terbentuk dari suatu pengalaman, yang diinterpretasi dari lingkungannya dan dipengaruhi dengan penguatan, adanya penyebab karena suatu tingkah laku, dan pengevaluasian pengalaman lain yang dimilikinya (Shavelson & Bolus, 1982).

Pendidikan karakter merupakan salah satu permasalahan utama di dunia pendidikan Indonesia, hal ini dikarenakan masih terdapat permasalahan pada setiap jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang pendidikan dasar. Hal ini sejalan dengan hasil data dari Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan terdapat 504 kasus ABH, dalam kasus dimana banyak anak-anak yang menjadi pelaku narkoba 17,8%, asusila 13,2%, mencuri 23,9% hal ini sudah terjadi dari tahun 2011 hingga saat ini masih sangat tinggi (Ikhsanudin, 2018).

Masih tingginya kasus yang dilakukan oleh anak-anak, salah satu penyebabnya ketika program pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah masih belum berjalan secara menyeluruh. Salah satu dampaknya yaitu konsep diri siswa. Hal ini dikarenakan jika pendidikan karakter yang diterapkan belum tertanam dalam diri siswa dengan baik maka siswa akan berperilaku buruk. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa dengan siswa yang menerapkan dan memahami pendidikan karakter, maka ia akan memiliki konsep diri positif dimana ia memiliki perasaan dan gagasan untuk melakukan tindakan positif, sehingga siswa dapat terhindar dari tindakan negatif seperti kenakalan yang biasa terjadi (Riko et al., 2019). Maka dari itu pendidikan karakter seharusnya sudah diterapkan sejak dini.

Berdasarkan teori Piaget, pada tahap perkembangan siswa sekolah dasar berada pada tahap ketiga dari empat tahapan yaitu tahap operasional konkret, dimana siswa sudah dapat mengklasifikasi dan serialisasi, selain itu berdasarkan perkembangan moral menurut Kohlberg, anak sudah mengetahui dan dapat membedakan mengenai benar dan salah, dengan alasan bila mereka baik pada orang lain maka oranglain pun akan baik pada mereka (Santrock, 2009).

Salah satu upaya pemerintah di Kota Bandung dalam membangun karakter siswa yaitu membentuk program pendidikan karakter Bandung Masagi, metode yang dilakukan dengan cara menggabungkan pendidikan karakter dengan pembelajaran sehari-hari disekolah. Menurut Ridwan Kamil, Pendidikan karakter yang sesuai dengan budaya sunda salah satunya merupakan Bandung Masagi. Dimana pendidikan karakter Bandung Masagi memiliki empat nilai diantaranya silih asih, silih asah, silih asuh, serta wawangi (Wiyono, 2016).

Meskipun nilai-nilai pendidikan karakter telah diterapkan di sekolah mulai tahun ajaran 2011/2012 namun

masih banyak siswa di Kota Bandung yang belum menerapkan pendidikan karakter Bandung Masagi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah SD Plus Al-Ghifari, sekolah yang menerapkan pendidikan karakter Bandung Masagi. Dalam membentuk karakter siswa sekolah melakukan kerjasama antara kepala sekolah, guru, psikolog, orangtua, dan siswa. Penerapan pendidikan karakter dilakukan melalui intrakulikuler dan ekstrakulikuler.

Namun saat ini sedang masa pandemi Covid-19, sistem pembelajaran yang biasanya tatap muka pun ditiadakan dan digantikan dengan metode pembelajaran daring. Dengan pembelajaran yang daring, siswa seharusnya sudah tertanam dalam dirinya mengenai implementasi nilai pendidikan karakter yang telah diterapkan oleh sekolah dan memiliki konsep diri yang positif, namun nyata hal ini berbeda dengan harapan dari sekolah.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa guru dan kepala sekolah di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung, bahwa implementasi pendidikan karakter yang diterapkan disekolah kepada siswa sudah diterapkan dengan baik, namun masih terdapat juga siswa yang belum menerapkan dan melaksanakan program tersebut, sehingga siswa masih ada yang berperilaku seperti berkata kasar pada guru dan teman-temannya 8%, berbohong 10%, mencuri 7%, menjahili temannya 12%, mengejek temannya 10%, melanggar aturan sekolah 15%.

Berdasarkan beberapa penelitian yang dicantumkan diatas, ditemukan perbedaan antara hasil penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter terhadap konsep diri, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti di SD Plus Al-Ghifari dan melakukan penelitian mengenai hubungan Pendidikan karakter dengan Konsep Diri di SD Plus Al-Ghifari di Kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

Definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memperhatikan, memahami dan melakukan nilai etika yang inti. Menurut definisi yang disampaikan Lickona menunjukkan adanya proses perkembangan yang melibatkan perasaan (*moral feeling*), pengetahuan (*moral knowing*), dan tindakan (*moral action*)

Karakter menurut Lickona, memiliki tiga bagian yang berkaitan satu sama lain, diantaranya :

1. Moral Knowing

- a. Moral awarness (kesadaran moral). Kesadaran individu untuk berpikir sebelum bertindak dengan memahami informasi dari suatu situasi yang menjadi masalah agar berperilaku dengan benar.
- b. Knowing moral value Memahami nilai-nilai moraal yang

meliputi keadilan, tanggung jawab, disiplin, rasa hormat, integritas, dan kebaikan.

- c. **Perspective-taking**
Kemampuan untuk mengambil pandangan orang ketika mengetahui suatu hal agar terlihat sebagaimana adanya, membayangkan apa yang akan mereka pikirkan, bereaksi serta merasakan mengenai masalah yang sedang terjadi. Dengan adanya hal ini, seseorang dapat menghormati orang lain dan mengetahui kebutuhan orang lain.
- d. **Moral reasoning (alasan moral)**
Moral reasoning meliputi memahami makna dan tujuan moral serta menempatkan perilaku yang berlandaskan moral sesuai situasi.
- e. **Decision-making (pengambilan keputusan)**
Seseorang melakukan pertimbangan ketika membuat keputusan dengan melibatkan konsekuensi yang akan didapat dalam menghadapi permasalahan moral.
- f. **Self-knowledge.**
Pemahaman diri yang meliputi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki orang diri sendiri agar dapat mengevaluasi perilaku sendiri.

2. Moral Feeling

- a. **Hati Nurani**
Hati nurani melibatkan kognisi dan emosional agar individu dapat memikirkan tindakannya dengan benar untuk menjauhi rasa bersalah.
- b. **Harga Diri**
Harga diri merupakan nilai yang dimiliki individu agar tidak begitu bergantung pada pendapat orang lain. Harga diri positif atas dirinya, maka ia akan memperlakukan orang lain dengan baik,
- c. **Empathy**
Empati adalah sebuah perasaan yang dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain
- d. **Loving the good**
Keinginan untuk mendapatkan hal-hal baik dalam hidupnya membuat seseorang berperilaku baik dan mencintai hal yang baik.
- e. **Self-control**
Kendali diri merupakan moral yang dibutuhkan dalam mengontrol emosi yang terlalu berlebihan. Maka kendali diri ini dapat membantu seseorang menggunakan etikanya.

- f. **Humility (kerendahan hati)**
Kerendahan hati bukan hanya bagian penting dari pengetahuan pribadi, tapi juga aspek emosional. Kerendahan hati dapat membantu untuk mengurangi bahkan menghilangkan kesombongan dan juga sebagai pelindung paling baik dari perbuatan jahat.

3. Moral Action

- a. **Kompetensi (Competence)**
Tindakan yang meliputi mendengarkan, menyampaikan sudut pandang dan sebuah solusi secara efektif agar dapat diterima oleh semua orang.
- b. **Kemauan (Will)**
Kontrol diri untuk menghindari hal-hal buruk berdasarkan pertimbangan dari pengetahuan moral dan situasi.
- c. **Kebiasaan (Habit)**
Kebiasaan berperan penting dalam melaksanakan tindakan moral karena merupakan tindakan yang sudah dilakukan dalam sehari-hari.

Thomas Lickona (Dalmeri, 2014) menyatakan terdapat dua aspek penting nilai dari pendidikan karakter yaitu :

1. **Religius**, adalah tingkah laku dan sikap yang taat untuk melaksanakan ajaran agama yang diperolehnya, dengan mempunyai sikap toleran kepada masyarakat, dan dapat rukun dengan masyarakat yang memiliki agama yang sama ataupun berbeda. Nilai – nilai karakter religius antara lain :
 2. **Jujur**, dengan berperilaku jujur maka akan menjadikan pribadi yang dipercaya dari segi apapun, baik dalam tindakan, perkataan, dan pekerjaan.
 3. **Toleransi**, merupakan sikap dan tindakan yang menghormati perilaku orang lain dalam agama, ras, suku, pendapat, sikap.

Bertanggung jawab, merupakan sikap dan perilaku dalam melaksanakan kewajiban serta tugasnya, yang harus dilakukan pada diri sendiri, masyarakat, serta lingkungan.

1. **Menghargai prestasi**, merupakan sikap dan tindakan yang mendorong individu untuk menghasilkan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi masyarakat dan mengakui prestasi yang ada di masyarakat
2. **Lingkungan**, sikap dan tindakan dengan menjaga lingkungan dan memiliki upaya untuk mencegah kerusakan lingkungan, membangun sinergi dengan orang lain, bersikap baik terhadap lingkungan sosial masyarakat.
3. **Disiplin**, merupakan tindakan mematuhi aturan dan tertib dalam menjalankan aturan.
4. **Mandiri**, merupakan sikap dan perilaku mampu menyelesaikan tugasnya tanpa bergantung kepada orang lain.

5. Kreatif dan Inovatif. Berfikir dan bertindak untuk menghasilkan ide baru dari sebelumnya.
6. Nasionalisme, merupakan cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang mengutamakan kepentingan Negara dibandingkan dengan kepentingan diri dan kelompoknya.
7. Internasionalisme, merupakan sikap dan perilaku yang menunjukkan keunggulan bangsa kepada dunia.
8. Kasih sayang dan kepedulian, sikap dan keinginan untuk membantu orang lain.
9. Kritis, rasa ingin tahu yang dalam terhadap suatu hal.
10. Etos kerja. perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi hambatan tugas dan juga belajarnya

B. Konsep Diri

Shavelson, Hubner, dan Stanton menyatakan konsep diri gambaran mengenai dirinya yang terbentuk dari suatu pengalaman, yang diinterpretasi dari lingkungannya dan dipengaruhi dengan penguatan, adanya penyebab karena suatu tingkah laku, dan pengevaluasian pengalaman lain yang dimilikinya, oleh karena itu siswa dapat mempersepsikan dirinya dari apa yang dipersepsikan oleh temannya mengenai dirinya, seperti individu mengukur dirinya individu yang rajin, artinya individu tersebut mempersepsikan dari temannya yang mengukur dirinya individu yang rajin, dan suatu penyebab karena suatu perilaku (Shavelson & Bolus, 1982)

Shalveson, Stanton dan Hubner pada tahun 1976 memecah konsep diri menjadi beberapa bagian, yakni konsep diri umum yang dibagi menjadi konsep diri akademis dan konsep diri non-akademis. Konsep diri non-akademis sendiri ada tiga macam, yaitu emosi, fisik dan sosial. Berikut pembagian konsep diri menurut Shavelson, Stanton dan Hubner.

Faktor yang mempengaruhi konsep diri menurut (Calhoun, Acocella, 1990) :

1. Orang tua
2. Teman sebaya
3. Masyarakat

Terdapat aspek konsep diri menurut (Calhoun, Acocella, 1990) :

1. Pengetahuan
2. Harapan
3. Penilaian

Calhoun et.all mengemukakan bahwa konsep diri memiliki duas, yaitu konsep diri yang positif dan konsep diri yang negative (Calhoun, Acocella, 1990) :

1. Konsep diri positif
2. Konsep diri Negatif

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Pendidikan karakter

TABEL 1. GAMBARAN UMUM PENDIDIKAN KARAKTER

No	Kategori	Interval	F	P
1	Rendah	26 < X < 77	38	22,4%
2	Tinggi	78 < X < 130	132	77,6%

Berdasarkan hasil penelitian, sampel sebanyak 170 siswa sekolah dasar berusia 10-12 tahun memiliki pendidikan karakter yang tinggi. Hal ini dilihat dari hasil sebanyak 77,6% dengan jumlah siswa sebanyak 132 siswa masuk kedalam kategori tinggi. Sedangkan sebanyak 22,4% tdengan jumlah siswa sebanyak 38 siswa masuk kedalam kategori rendah.

B. Gambaran umum Konsep diri

TABEL 2. GAMBARAN UMUM KONSEP DIRI

No	Kategori	Interval	F	P
1	Negatif	16 < X < 39	41	24,1%
2	Positif	40 < X < 64	129	75,9%

Berdasarkan hasil penelitian, sampel sebanyak 170 siswa sekolah dasar berusia 10-12 tahun memiliki konsep diri yang positif. Hal iini dilihat dari sebanyak 75.9% dengan jumlah siswa sebanyak 129 siswa masuk kedalam kategori positif. Sedangkan sebanyak 24.1% dengan jumlah siswa sebanyak 41 siswa masuk kedalam kategori negatif.

C. Gambaran korelasi antara pendidikan karakter dengan konsep diri

TABEL 3. GAMBARAN KORELASI ANTARA PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN KONSEP DIRI

Pendidikan Karakter	Konsep Diri			
	Negatif		Positif	
	F	P	F	P
Rendah	9	5,3%	29	17,1%
Tinggi	32	18,8%	100	58,8%
Total	41	24,1%	129	75,9%

Berdasarkan hasil penelitian, sampel sebanyak 170 siswa sekolah dasar berusia 10-12 tahun yang memiliki pendidikan karakter rendah dan konsep diri negatif yaitu sebanyak (5,3%) atau 9 orang, yang memiliki pendidikan karakter tinggi dan konsep diri yang negatif yaitu sebanyak (18,8%) atau 32 orang, lalu yang memiliki pendidikan karakter yang rendah dan konsep diri positif yaitu sebanyak (17,1%) atau 29 orang, sedangkan yang memiliki pendidikan karakter tinggi dan konsep diri positif yaitu sebanyak (58,8%) atau 100 orang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan karakter tinggi dan konsep diri positif.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan karakter pada siswa kelas V-VI SD Plus Al-Ghifari di kota Bandung sebanyak 132 (77,6%) siswa responden tergolong memiliki pendidikan karakter tinggi, sebanyak 28 (22,4%) siswa responden tergolong memiliki pendidikan karakter yang rendah. Selanjutnya pendidikan karakter yang tinggi berdasarkan bertempat tinggal bersama dengan orang tua sebanyak 105 (61,8%) siswa responden, bersama dengan kakek/nenek sebanyak 21 (12,4%) siswa responden, bersama dengan lainnya sebanyak 6 (3,5%) siswa responden. Kemudian Pendidikan karakter yang rendah berdasarkan bertempat tinggal bersama dengan orang tua sebanyak 33(19,4%) siswa, bertempat tinggal bersama kakek/nenek 3 (1,8%) siswa, dan bertempat tinggal bersama lainnya 2 (1,2%) siswa.

Konsep diri pada siswa kelas V-VI SD Plus Al-Ghifari di kota Bandung sebanyak 129 (75,9%) siswa responden tergolong memiliki konsep diri yang positif, sebanyak 41 (24,1%) siswa responden tergolong memiliki konsep diri yang negatif. Selanjutnya konsep diri yang positif berdasarkan bertempat tinggal bersama orang tua sebanyak 107 (62,9%) siswa, bertempat tinggal bersama dengan kakek/nenek sebanyak 14 (8,2%) siswa, dan bertempat tinggal dengan lainnya 8 (4,7%) siswa. Selanjutnya siswa responden yang memiliki konsep diri negatif yang bertempat tinggal bersama orangtua sebanyak 31 (18,2%) siswa, bertempat tinggal bersama kakek/nenek 10 (5,9%) siswa, dan bertempat tinggal bersama lainnya 8 (4,7%) siswa.

Pendidikan karakter memiliki hubungan erat dengan konsep diri pada siswa kelas V-VI SD Plus Al-Ghifari di kota Bandung dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.798. hal ini terlihat sebanyak 100 (58,8%) siswa responden memiliki pendidikan karakter tinggi dan konsep diri positif.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

1. Bagi Peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian mengenai variable Pendidikan karakter dan konsep diri, kelemahan pada penelitian ini pada pemilihan subjek, maka bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti pada siswa smp atau sma.

B. Saran Praktis

1. Bagi Sekolah SD Plus Al-Ghifari untuk dapat mempertahankan penerapan Pendidikan karakter yang telah dilaksanakan. Selain itu disarankan untuk memperhatikan bagaimana cara menerapkan Pendidikan karakter yang tepat dan memberikan pengaruh pada konsep diri yang negatif
2. Bagi Guru untuk dapat lebih memahami kembali nilai-nilai Pendidikan karakter, karakter siswa, dan konsep diri siswa. selain itu guru juga harus memberikan contoh agar mudah siswa dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter

3. Bagi Orang tua untuk dapat lebih konsisten dalam menerapkan Pendidikan karakter dirumah dan membangun konsep diri yang sesuai pada anaknya.
4. Bagi Siswa yang telah memiliki Pendidikan karakter dan konsep diri yang tinggi, untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan kondisi tersebut, sedangkan bagi siswa yang memiliki Pendidikan karakter dan konsep diri yang rendah, disarankan untuk lebih memahami nilai-nilai karakter yang diterapkan dan gambaran mengenai di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Al Ulum*, 14(1), 269–288. [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175387&val=6174&title=PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175387&val=6174&title=PENDIDIKAN%20UNTUK%20PENGEMBANGAN%20KARAKTER%20(Telaah%20terhadap%20Gagasan%20Thomas%20Lickona%20dalam%20Educating%20for%20Character)) (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character)
- [2] Maryono, M., Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 20–38. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6750>
- [3] Riko, R., Lestari, F. A. P., & Lestari, I. D. (2019). Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Konsep Diri Peserta Didik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 4(2). <https://doi.org/10.30998/sap.v4i2.4448>
- [4] Shavelson, R. J., & Bolus, R. (1982). Self concept: The interplay of theory and methods. In *Journal of Educational Psychology* (Vol. 74, Issue 1, pp. 3–17). <https://doi.org/10.1037/0022-0663.74.1.3>
- [5] Sihotang, H., & Datrix, S. (2018). Character education in schools implementing national curriculum and international baccalaureate. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(3), 192. <https://doi.org/10.26539/1387>
- [6] Tannir, A., & Al-hroub, A. (2013). Effects of Character Education on the Self-Esteem of. *International Journal of Special Education*, 28(2), 1–14.
- [7] Teratai, S. D. N., S, D. F. C., Si, M., S, A. R. K., Pd, M., & Melinda, L. G. (2019). *Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Jambi*. 4(2), 137–145.
- [8] Utami, S. W. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 4(1), 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>